STATUS KEBERADAAN JENIS-JENIS *Stachyris* (FAMILI: TIMALIIDAE) DI BEBERAPA LOKASI DI SUMATERA BARAT[1]

M.N. Janra[1]* dan W. Novarino[1]
1 Staff Pengajar pada Jurusan Biologi, FMIPA Universitas Andalas, Padang
* Penulis untuk korespondensi, email: alcedinidae98133014@gmail.com,
mobile. 081374324873

ABSTRAK

Jenis-jenis burung yang termasuk ke dalam genus *Stachyris* (famili: Timaliidae, ordo: Passeriformes) sampai sekarang masih diperdebatkan status taksonominya. Kelompok ini juga menjadi salah satu kelompok khas yang menandai kawasan Sunda Besar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui status keberadaan jenis-jenis *Stachyris* di berbagai lokasi di Sumatera Barat beserta dengan habitatnya. Tinjauan status keberadaan anggota genus ini didasarkan pada data primer dan data sekunder dari penelitian burung sebelumnya yang meliputi 24 titik di 19 lokasi yang tersebar dari pulau lepas pantai sampai ke daerah pegunungan di Sumatera Barat. Dari sembilan spesies *Stachyris* yang tercatat di Sumatera, hanya enam yang dipastikan keberadaannya, yaitu *Stachyris chrysaea, S. nigriceps, S. poliocephala, S. striolata, S. maculata* dan *S. erythroptera*. Kelompok ini ditemukan pada habitat hutan sekunder dengan ketinggian 400 meter asl sampai hutan pegunungan dengan ketinggian 1500 meter dpl, tapi tidak ditemukan pada habitat yang telah terkena pengaruh aktifitas manusia, pada habitat pulau atau lokasi yang berdekatan dengan pinggir danau dan tepi laut.

Kata kunci: Stachyris, Timaliidae, status keberadaan, habitat

Status of Babblers (Genus: *Stachyris*, Famili: Timaliidae) in Some Localities in West Sumatra

ABSTRACT

Species of babblers (genus: *Stachyris*, family: Timaliidae, order: Passeriformes) is remain as debatable taxa group. This special group is a remark to Greater Sunda region. The study aimed to examine the existence status of *Stachyris* species in some localities in West Sumatra, as well convering the outline of their habitat. Review on babblers' status in West Sumatra was based on primary data and secondary data from previous bird studies conducted by students of Biology Department, Andalas University. Those secondary data encompasses 24 sites within 19 locations, range from offshore island up

[1] Untuk dipresentasikan dalam Seminar dan Rapat Tahunan (SEMIRATA) XXI, BKS PTN Bagian Barat, diselenggarakan di Universitas Riau 10-11 Mei 2010

until mountainous region. Of those nine Babblers listed in Sumatra, six species can be certainly defined; they are *Stachyris chrysaea*, *S. nigriceps*, *S. poliocephala*, *S. striolata*, *S. maculata* and *S. erythroptera*. They were found in secondary forested area 400 m above sea level, until pristine montane forest 1500 m asl. None listed from area in close proximity to human settlements, nor from habitat near water body.

Keywords: Stachyris, Timaliidae, existence status, habitat

PENDAHULUAN

Kelompok Timaliidae adalah keluarga burung dengan beragam anggota di bawah ordo Passeriformes, kelompok taksa yang sekarang mendominasi jenis-jenis burung yang ada di dunia (MacKinnon dan Phillipps, 1993; MacKinnon dkk, 2000). Kelompok besar ini sampai sekarang masih berada dalam pembahasan tentang status taksonominya karena banyak jenis yang mempunyai afinitas DNA yang tinggi, tetapi tanpa kemiripan morfologi yang jelas (Sibley dan Monroe, 1990; Howard dan Moore, 1991). Sedangkan hasil penelitian yang lain menegaskan bahwa keluarga ini semestinya disatukan dengan burung-burung dari keluarga Sylviidae dan Zosteropidae (Cibois, 2003).

Salah satu genus yang berada di dalam keluarga ini adalah *Stachyris*, yang dicirikan dengan warna tubuh pada umumnya coklat, kebiasaan mengendap-endap di semak-semak bagian bawah dan berbunyi ribut. Genus ini khas Kawasan Sunda, yang di Indonesia hanya terdapat di bagian baratnya saja. Untuk kawasan Sumatra, kelompok inui terdapat mulai dari dekat permukaan laut sampai ke ketinggian lebih dari 2000 m dari permukaan laut. Sembilan dari total 12 spesies *Stachyris* yaitu *S. maculata*, *S. poliocephala*, *S. erythroptera*, *S. nigriceps*, *S. nigricollis*, *S. striolata*, *S. chrysaea*, *S. leucotis* dan *S. rufifrons* dapat ditemui di Sumatera; tiga spesies endemik Jawa (MacKinnon dan Phillipps, 1993; MacKinnon dkk, 2000). Dua jenis, *S. maculata* dan *S. erythroptera* ditemukan pada pulau lepas pantai Sumatera (Holmes, 1994). Hanya *S. maculata*, *S. nigricollis* dan *S. leucotis* yang tercatat mempunyai status Hampir Terancam (Near Threatened—NT), sedangkan jenis-jenis yang lainnya berada dalam status aman (Least Concerned—LC) (http://www.iucnredlist.org/apps/redlist).

Dalam artikel ini dilakukan inventarisasi keberadaan jenis-jenis Stachyris di kawasan Sumatera Barat yang didasarkan atas data-data penelitian tentang burung yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu Amir (1995), Azmardi (1998), Yelita (1998), Jarulis

(2001), Yendra (2001), Afriyeni (2002), Limarnis (2002), Jarulis, Novarino dan Kamilah (2004), Wiraldy (2007), Chandra (2008), N.F. Sari (2008), Pratami (2008), R.M. Sari (2008), Perdana (2008), Ikhbal (2009), Yorissa (2009), Fitri (2009), Prananta (2009), serta Janra, Novarino dan Gusman (2009) dan Sukmawati (2010). Semua penelitian disusun berdasarkan runutan ketinggian yang dimulai dari pulau di lepas pantai Sumatera Barat, pinggir laut sampai ke puncak pegunungan di atas ketinggian 1500 m dari permukaan laut. Data keberadaan jenis dari genus *Stachyris* dihimpun berdasarkan daftar jenis yang didapatkan dari masing-masing penelitian.

METODA PENELITIAN

Penelitian ini didasarkan pada studi literatur yang ada di perpustakaan Museum Zoologi Universitas Andalas Padang, untuk melengkapi data primer yang didapatkan oleh Janra, Novarino dan Gusman (2009) yang melakukan penelitian tentang jenis-jenis burung di tiga gunung utama Sumatera Barat (G. Merapi, G. Singgalang dan G. Tandikat). Dengan penelitian terakhir ini, dapat dikatakan bahwa penelitian burung dalam lingkup Museum Zoologi Universitas Andalas telah mencakup kisaran kawasan yang dimulai dari dekat permukaan laut, sampai ke daerah pegunungan dengan ketinggian lebih dari 1500 m. Masing-masing kawasan penelitian kemudian dikategorikan berdasarkan ketinggian, tipe habitatnya dan selanjutnya dipelajari daftar jenisnya untuk mengetahui keberadaan jenis *Stachyris* di kawasan tersebut.

Kategori pertama adalah kawasan dengan ketinggian 0-500 m dari permukaan laut yang diwakili oleh Chandra (2008), Ikhbal (2009) dan Prananta (2009) untuk habitat pulau dan tepi pantai, Jarulis (2001), Yendra (2001), Afriyeni (2002) untuk habitat yang berada dekat dengan aktifitas dan pemukiman manusia, Azmardi (1998), N.F. Sari (2008), Sukmawati (2010) pada kawasan hutan sekunder; 500-1000 m dari permukaan laut diwakili oleh Amir (1995), Yelita (1998), Yorissa (2009) untuk habitat yang berada dekat dengan danau dan persawahan, Limarnis (2002) untuk habitat hutan sekunder, Wiraldy (2007), Pratami (2008), R.M. Sari (2008) dan Perdana (2008) untuk habitat hutan yang dekat dengan aktifitas dan pemukiman manusia; 1000-1500 m serta lebih dari 1500 m dari permukaan laut diwakili oleh Jarulis, Novarino dan Kamilah (2004), serta Janra, Novarino dan Gusman (2009), untuk kawasan hutan pegunungan.

HASIL

Dari sembilan jenis Stachyris yang terdapat di Sumatera, hanya enam jenis yang dipastikan keberadaannya di kawasan Sumatera Barat. Jenis-jenis tersebut adalah sebagai berikut:

Tepus Emas (*Stachyris chrysaea* Blyth, 1844)

Jenis ini ditemukan hanya pada kawasan hutan primer pegunungan mulai dari ketinggian 800 sampai 2000 meter di lereng G. Merapi, G. Singgalang dan G. Tandikat (Jarulis dkk., 2004; Janra dkk., 2009). Ditemukan secara berkelompok, bahkan sering membentuk kelompok gabungan dengan berbagai jenis burung lain. Berbeda dengan jenis tepus yang lain, jenis ini lebih menyukai tajuk hutan bagian tengah dan atas, jarang teramati pada lapisan bawah atau semak-semak di lantai hutan. Jenis ini juga teramati dalam kelompok kecil di puncak G. Tandikat (2.500 m dpl).

Tepus Kepala-hitam (*Stachyris nigriceps* Blyth, 1844)

Tidak ada individu dari jenis ini yang ditemukan dari kawasan yang lebih rendah dari 700 m dpl. Dalam penelitian Jarulis dkk (2004) di G. Singgalang pada ketinggian 1200-1800 m dpl dan Janra dkk. (2009) di G. Merapi, G. Singgalang dan G. Tandikat dalam berbagai ketinggian (700-2000 m dpl), jenis ini termasuk yang paling banyak ditemukan dengan menggunakan metoda jaring kabut. Hal ini disebabkan sifat dari jenis ini yang menyukai lapisan bawah dan semak-semak di lantai hutan (MacKinnon dkk. 2000) dan bergerak dalam kelompok yang bisa mencapai jumlah lebih dari sepuluh individu, sehingga sering tertangkap pada jaring kabut bersama-sama. Di kawasan Lembah Anai, jenis ini teramati tidak dalam jumlah yang signifikan, digantikan dengan jenis *Tricholestes criniger* (Pycnonotidae) (Fitri, 2009). Jenis inipun terlihat melakukan aktifitas mencari makan bersama-sama dengan jenis-jenis burung lain dalam kelompok gabungan. Dua individu jenis ini yang tertangkap dalam penelitian Jarulis dkk. (2004) di G. Singgalang dan diberi cincin bernomor seri tertentu, tertangkap kembali dalam penelitian yang dilakukan oleh Janra dkk. (2009) di lokasi yang sama, mengindikasikan rentang umur untuk jenis ini bisa mencapai lima tahun atau lebih. Selain itu, Janra dkk. (2009) juga menemukan beberapa individu dengan warna iris krem atau abu-abu, berbeda dengan yang diterangkan oleh MacKinnon (2000), yaitu coklat terang.

Tepus Kepala-kelabu (*Stachyris poliocephala* [Temminck, 1836])

Jenis ini teramati di enam lokasi yang berbeda, dengan kisaran ketinggian dimulai dari 300 m, yaitu Hutan Pendidikan dan Penelitian Biologi Universitas Andalas (HPPB Unand) (Azmardi, 1998) dan hutan sekunder perbukitan Cagar Alam Rimbo Panti (Bestia, 2006); 400 m pada Desa Sipisang, Kayu Tanam (Limarnis, 2002); 500 m pada hutan kota Lubuk Sikaping (Perdana, 2008); dan ketinggian 700 m pada Cagar Alam Lembah Anai (Fitri, 2009) dan G. Tandikat (Janra dkk., 2009). Jenis ini jarang ditemukan dalam kelompok yang besar, walaupun tercatat sebagai jenis yang juga mencari makan secara bersama-sama dengan jenis burung lain. Beberapa individu yang ditemukan dalam penelitian Limarnis (2002) dan Janra dkk. (2009) mempunyai warna iris merah yang berbeda dengan yang digambarkan oleh MacKinnon dkk. (2000), yaitu krem.

Tepus Lurik (*Stachyris striolata* [S. Muller, 1836])

Jenis ini tercatat hanya dari dua lokasi penelitian Janra dkk. (2009), yaitu pada ketinggian 1300 m sebelah selatan G. Merapi dan pada ketinggian 1500 m sebelah timur lereng G. Tandikat. Kedua lokasi merupakan hutan primer pegunungan dengan kelembaban yang sangat tinggi. Lokasi pertama, di mana penelitian dilakukan dengan mengunakan jaring kabut, juga berdekatan dengan anak sungai, sehingga sangat berkemungkinan untuk menemukan jenis ini (MacKinnon dkk., 2000) Jenis ini membentuk kelompok kecil dua sampai lima individu yang bermain pada tajuk lapisan bawah dan semak-semak di lantai hutan. Tidak ada catatan bahwa jenis ini berbaur dengan jenis burung lain membentuk kelompok gabungan.

Tepus Tunggir-merah (*Stachyris maculata* [Temminck, 1836])

Tepus jenis ini ditemukan pada tiga lokasi, yaitu pada hutan sekunder perbukitan di Cagar Alam Rimbo Panti (Bestia, 2006), hutan sekuder di Desa Sipisang, Kayu Tanam (Limarnis, 2002) dan Cagar Alam Lembah Anai (Fitri, 2009). Walaupun jenis ini juga ada dilaporkan dari pulau-pulau lepas pantai barat Sumatera (Holmes, 1994), tetapi dalam penelitian ini hanya terbatas teramati pada kawasan antara 300-700 m dari permukaan laut. Di kawasan desa Sipisang, Kayu Tanam jenis burung ini dilaporkan dominan pada tiga tipe habitat bersama dengan jenis *Arachnothera longirostra* dan *Ceyx rufidorsa*; yaitu di hutan bekas terbakar, hutan pinggir sungai dan kawasan

perbatasan dengan ladang. Pada penelitian Hua (2007) di kawasan hutan provinsi Jambi, dikonfirmasikan jenis ini sebagai salah satu jenis inti yang membentuk kelompok gabungan di hutan-hutan sekunder.

Tepus Merbah-sampah (*Stachyris erythroptera* [Blyth, 1842])

Jenis ini dilaporkan keberadaannya dari tiga lokasi, yaitu di Cagar Alam Rimbo Panti (Bestia), hutan kota Lubuk Sikaping (Perdana, 2008) dan Desa Sipisang, Kayu Tanam (Limarnis, 2002). Dalam beberapa pengamatan dengan jaring kabut yang tidak dipublikasikan, jenis ini juga teramati dari kawasan HPPB Unand (Janra, 2003 dan Jarulis pers. comm.)

PEMBAHASAN

Kebiasaan dari jenis-jenis burung tepus yang bergerak secara diam-diam pada semak dan lapisan tajuk bawah menyebabkan jenis ini sukar untuk teramati tanpa menggunakan alat bantu seperti jaring kabut. Pengamatan dengan menggunakan teropong sedikit menyulitkan tanpa adanya pengetahuan tentang suara jenis-jenis burung ini. Hal ini mungkin menjadi alasan tidak teramatinya jenis burung ini di kawasan PLTA Batang Agam (Yelita, 1998), Pulau Marak (Chandra, 2008) dan HPPB Unand (N.F Sari, 2008) yang menggunakan pengamatan dengan binocular. Di samping itu, jenis-jenis burung ini tidak menggunakan habitat yang terlampau sering mendapatkan pengaruh dari kegiatan manusia, seperti di sepanjang jalur hijau Kota Padang (Jarulis, 2001), di kampus Universitas Andalas (Yendra, 2001; Afriyeni, 2002), sekitar pertambangan dan pabrik PT Semen Padang (Pratami, 2008; R.M. Sari, 2008). Juga tidak ditemukan keberadaannya pada kawasan terbuka yang berada dekat dengan badan perairan, seperti tepi pantai (Prananta, 2009), danau (Amir, 1995; Yorissa, 2009) dan persawahan (Ikhbal, 2009). Dari dua belas jenis *Stachyris* yang ada di Indonesia, hanya *S. melanothorax* yang dilaporkan keberadaannya sampai ke pinggir hutan dan pekarangan rumah penduduk (MacKinnon dkk. 2000), sedangkan jenis-jenis yang lain lebih menyukai habitat hutan sekunder dan primer, khususnya semak-semak dan lapisan tajuk bawahnya.

Satu jenis lain, *Stachyris nigricollis*, yang tidak dimasukkan ke dalam tulisan ini, dilaporkan keberadaannya dari hasil pengamatan dengan menggunakan jaring kabut di

Kawasan Restorasi Ekologi Hutan Harapan dan Taman Nasional Bukit Dua belas, Provinsi Jambi (Janra dkk., 2008). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Novarino (1994) di kawasan Gunung Tujuh, Provinsi Jambi yang menggunakan pengamatan jarak jauh dengan binocular tidak mencatat keberadaan jenis-jenis tepus dataran tinggi. Kemungkinan untuk melengkapi daftar jenis *Stachyris* di Sumatera Barat dengan sembilan jenis *Stachyris* khas Sumatera masih terbuka, mengingat luasnya kawasan yang belum tercakup di dalam penelitian ini, juga semakin berkembangnya metoda penelitian lapangan untuk burung dan minat banyak orang untuk melakukan penelitian dan pengamatan hewan ini.

KESIMPULAN

Enam jenis *Stachyris* yang sudah dipastikan keberadaannya di Sumatera Barat adalah *S. chrysaea, S. nigriceps, S. poliocephala, S. striolata, S. maculata* dan *S. erythroptera* dengan tipe habitat hutan sekunder dan primer dar ketinggian 300 sampai lebih dari 2000 m. Kelompok jenis ini tidak teramati pada habitat yang banyak mendapat pengaruh dari manusia dan habitat yang terlampau terbuka. Kemungkinan penemuan tiga jenis lain yang belum terdaftar dalam hasil penelitian ini masih dimungkinkan untuk kawasan Sumatera Barat.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Afriyeni, V. 2002. Jenis-jenis burung yang memanfaatkan *Macaranga javanica* (Bl.) di kampus Universitas Andalas Limau Manis Padang. Skripsi Sarjana Biologi. FMIPA Universitas Andalas. Padang. Tidak dipublikasikan.

Amir, N.A. 1995. Inventarisasi jenis-jenis burung di sekeliling Danau Maninjau Sumatera Barat. Skripsi Sarjana Biologi. FMIPA Universitas Andalas. Padang. Tidak dipublikasikan.

Azmardi. 1998. Jenis-jenis burung di kawasan Hutan Pendidikan dan Penelitian Biologi (HPPB) Universitas Andalas Padang. Skripsi Sarjana Biologi. FMIPA Universitas Andalas. Padang. Tidak dipublikasikan.

Bestia, A. 2006. Jenis-jenis burung di kawasan hutan perbukitan Cagar Alam Rimbo Panti. Skripsi Sarjana Biologi. FMIPA Universitas Andalas. Padang. Tidak dipublikasikan.

Chandra, R. 2008. Jenis-jenis burung di Pulau Marak Pesisir Selatan Sumatera Barat. Skripsi Sarjana Biologi. FMIPA Universitas Andalas. Padang. Tidak dipublikasikan.

Cibois, S. 2003. Mitochondrial DNA phylogeny of babblers (Timaliidae). The Auk 120(1) (2003):35-54.

Fitri, L.M. 2009. Jenis-jenis burung di hutan perbukitan kawasan Cagar Alam Lembah Anai Sumatera Barat. Skripsi Sarjana Biologi. FMIPA Universitas Andalas. Padang. Tidak dipublikasikan.

Holmes, D.A. 1994. A review of the land birds of the West Sumatran Islands. Kukila 7 no.1 (1994): 28-46.

Howard, R. and A. Moore. 1991. A complete checklist of the birds of the world. Academic Press. London.

Hua, F. 2007. Report on the Exploratory Field Visit for Upcoming Doctorate Research to the Harapan Forest Area, Sumatra, Indonesia. University of Florida. USA.

Ikhbal, R. 2009. Jenis-jenis burung di daerah persawahan Nagari Gasan Gadang Kecamatan Batang Gasan Kabupaten Padang Pariaman. Skripsi Sarjana Biologi. FMIPA Universitas Andalas. Padang. Tidak dipublikasikan.

Janra, M.N. 2003. Variasi warna pada burung Raja udang Punggung-merah (*Ceyx rufidorsa* Simms, Coraciiformes: Alcedinidae). Skripsi Sarjana Biologi. FMIPA Universitas Andalas. Padang. Tidak dipublikasikan.

Janra, M.N., F. Hua., S. Chan, B. Zetra dan E.Y. Sari. 2008. Struktur komunitas burung strata bawah di kawasan Restorasi Ekologi Hutan Harapan, Jambi. Disampaikan dalam Seminar Nasional Global Warming, 20-21 Desember 2008. Fakultas Sains dan Teknologi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulla. Jakarta.

Janra, M.N., W. Novarino dan D. Gusman. 2009. Ekologi dan biodiversitas avifauna pegunungan Sumatera Barat. Laporan akhir projek penelitian, didanai oleh Hibah Strategis Nasional—DIKTI. Lembaga Penelitian Universitas Andalas. Padang.

Jarulis. 2001. Fauna burung di taman kota dan jalur hijau Kotamadya Padang. Skripsi Sarjana Biologi. FMIPA Universitas Andalas. Padang. Tidak dipublikasikan.

Jarulis, W. Novarino and S.N. Kamilah. 2004. Bird community structure and their conservation effort at Singgalang Mountain, West Sumatra. Final report for Oriental Bird Club (OBC). Andalas Wildlife Study Club. Padang. Limarnis. 2002. Jenis-jenis burung di tiga tipe habitat di Desa Sipisang, Kayu Tanam, Sumatera Barat. Skripsi Sarjana Biologi. FMIPA Universitas Andalas. Padang. Tidak dipublikasikan.

MacKinnon, J. and K. Phillipps. 1993. A field guide to the birds of Borneo, Sumatra, Java and Bali. Oxford University Press. London.

MacKinnon, J., K. Phillipps dan S. Van Ballen. 2000. Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan. Puslitbang-LIPI. Jakarta.

Novarino, W. 1994. Inventarisasi jenis-jenis burung di daerah Gunung Tujuh dalam kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat. Skripsi Sarjana Biologi. FMIPA Universitas Andalas. Padang. Tidak dipublikasikan.

Perdana, A. 2008. Jenis-jenis burung di kawasan hutan kota Lubuk Sikaping. Skripsi Sarjana Biologi. FMIPA Universitas Andalas. Padang. Tidak dipublikasikan.

Prananta, R. 2009. Jenis-jenis burung di kawasan Pantai Carocok Painan Kabupaten Pesisir Selatan. Skripsi Sarjana Biologi. FMIPA Universitas Andalas. Padang. Tidak dipublikasikan.

Pratami, A.Y. 2008. Jenis-jenis burung di kawasan pertambangan batu kapur dan batu silika PT. Semen Padang. Skripsi Sarjana Biologi. FMIPA Universitas Andalas. Padang. Tidak dipublikasikan.

Sari, N.F. 2008. Jenis-jenis burung yang ditemukan di sekitar sarang buatan dan yang memanfaatkan sarang buatan di Hutan Pendidikan dan Penelitian Biologi (HPPB) Universitas Andalas. Skripsi Sarjana Biologi. FMIPA Universitas Andalas. Padang. Tidak dipublikasikan.

Sari, R.M. 2008. Jenis-jenis burung di kawasan pabrik PT. Semen Padang. Skripsi Sarjana Biologi. FMIPA Universitas Andalas. Padang. Tidak dipublikasikan.

Sibley, C. G. and B. L. Monroe Jr. 1990. Distribution and taxonomy of birds of the world. Yale University Press. New Haven. CT.

Sukmawati, S. 2010. Jenis-jenis burung di Kebun Tanaman Obat Farmasi dan Arboretum Universitas Andalas Padang. Skripsi Sarjana Biologi. FMIPA Universitas Andalas. Padang. Tidak dipublikasikan.

Wiraldy, O. 2007. Jenis-jenis burung di kawasan Taman Hutan Raya Dr. Mohammad Hatta Kota Padang. Skripsi Sarjana Biologi. FMIPA Universitas Andalas. Padang. Tidak dipublikasikan.

Yelita. 1998. Inventarisasi jenis-jenis burung di kawasan PLTA Batang Agam Sumatera Barat. Skripsi Sarjana Biologi. FMIPA Universitas Andalas. Padang. Tidak dipublikasikan.

Yendra, A. 2001. Fauna burung di kawasan kampus Universitas Andalas Limau Manis Padang Sumatera Barat. Skripsi Sarjana Biologi. FMIPA Universitas Andalas. Padang. Tidak dipublikasikan.

Yorissa, Y. 2009. Jenis-jenis burung di daerah persawahan Nagari Saniang Baka Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok. Skripsi Sarjana Biologi. FMIPA Universitas Andalas. Padang. Tidak dipublikasikan.